

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun dan merupakan tahapan terakhir dari perkembangan manusia (Dewi, 2014). Lansia akan melalui proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Proses penuaan merupakan siklus hidup yang ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ dengan adanya perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan dan sistem organ seiring dengan penambahan usia (Tatontos, 2019)

Indonesia pada saat ini berada pada tahap *Aging population* yang ditandai dengan jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 26,82 juta jiwa atau sekitar 9,92% dan jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,18 juta jiwa (BPS, 2020). Peningkatan penduduk lansia ini berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah rasio ketergantungan hidup lansia (Nikmah & Khomsatun, 2020). Rasio ketergantungan lansia adalah sebesar 15,54 yang artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 15 orang penduduk lansia. Persentase tempat tinggal lansia di dominasi oleh lansia yang tinggal dengan tiga generasi yaitu sebesar 39,10% dan diikuti dengan tinggal bersama keluarga 27,8% serta tinggal bersama pasangan sebesar 20,51 %. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi keenam dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 10,07 % (BPS, 2020).

Sumatera Barat merupakan wilayah dengan sistem kekerabatan matrilineal dan sistem hidup kekeluargaan yang luas. Dalam adat Minangkabau lansia memiliki kedudukan terhormat yaitu tempat bertanya dan mengadu (Indrizal, 2005). Jika terdapat lansia yang terlantar akan menjadi malu bagi kemenakan, keluarga bahkan orang kampung. Anak memiliki tanggungjawab dalam mengasuh lansia, namun jika lansia tidak memiliki anak maka tanggung jawab berada pada keluarga seibu atau disebut saparuk (Zamzami, 2010). Nilai adat minangkabau dalam mengurus lanjut usia telah mengalami pergeseran dengan banyaknya lansia di daftarkan ke panti sosial tresna werdha yang tanpa disadari ini berarti lansia tidak lagi dirawat, disantuni, dikasihi keluarga. Adapun faktor yang menyebabkan anak atau kemenakan mendaftarkan lansia ke panti sosial tresna werdha adalah keinginan lansia sendiri, faktor ekonomi, kenyamanan, keamanan dan ketenangan bagi lansia. Sementara itu masih ada keluarga tidak pernah datang mengunjungi lansia semanjak masuk ke panti sosial tresna werdha (Iska et al., 2016).

Jumlah lansia terlantar di Sumatera Barat mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Data lansia terlantar yang dilaporkan oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 mencapai 46.755 jiwa. Sementara itu, jumlah lansia yang terlantar di Kota Padang tahun 2020 adalah 247 jiwa (Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) dikutip dari Rahayu et al (2018) mengatakan bahwa kejadian penelantaran pada lansia didunia sebanyak 0,2% sampai 5,5%.

Selama setahun terakhir satu dari enam orang lansia yang berusia 60 tahun ke atas di dunia mengalami tindak pengabaian (WHO, 2020) Menurut *National Council On Aging* dikutip dari Ezalina et al (2020a) melaporkan bahwa lima juta lansia yang mengalami pengabaian di Amerika, sebesar 90% dari mereka mendapatkan pengabaian berasal dari anggota keluarga. Temuan Lacher et al (2016) mendukung bahwa pengabaian lansia lebih sering terjadi di rumah daripada di panti jompo.

Neglect atau pengabaian adalah ketika seseorang tidak dapat memberikan kebutuhan dan layanan terbaik atau mencegah bahaya kepada orang lain. Pengabaian merupakan kegagalan dalam bertanggung jawab atas kebutuhan seseorang (seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, perawatan medis) atau menolak untuk mengizinkan orang lain dalam memberikan perawatan secara langsung (Rahmi, 2020). Pengabaian adalah satu atau beberapa tindakan baik disengaja atau tidak disengaja, yang kurang sesuai dalam sebuah hubungan dimana dapat menyebabkan stres pada lansia. Pengabaian dapat terjadi baik bentuk fisik, psikologis atau emosional dan finansial (Sooryanarayana et al., 2017).

Bentuk pengabaian psikologis pada lansia adalah anak berbicara kasar dan dengan nada yang tinggi, tidak mengajak lansia berkomunikasi, kesibukan keluarga sehingga tidak membantu lansia dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat serta mengancam akan membawa lansia ke panti jompo. Sementara itu, bentuk dari pengabaian fisik adalah tidak memberikan makan dan tidak memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan

lansia (Dewi et al., 2018). Pengabaian finansial adalah tindakan yang dilakukan oleh pemberi asuhan dalam menggunakan barang berharga milik lansia untuk kepentingan pribadi atau tidak memberikan uang kepada lansia sehingga lansia harus berhutang dalam memenuhi kebutuhannya (Aryati et al., 2019)

Penelitian Amri (2015) menunjukkan bahwa sebesar 48% lansia yang ada di kelurahan ikuur koto kota Padang mengalami pengabaian. Pengabaian lansia di keluarga yang sering terjadi adalah pengabaian psikologis (Ezalina, 2019). Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Ramlah (2011) menyatakan bahwa dari 52,5% lansia yang mengalami pengabaian diwilayah kerja Puskesmas Kasi-kasi Makasar, kejadian pengabaian psikologis lansia lebih cenderung terjadi. Kondisi ini dipicu karena lansia mengalami penurunan fungsi yang di alami serta adanya respon terhadap kehilangan yang menyebabkan penurunan fungsi psikologis sehingga lansia lebih sensitif.

Pengabaian psikologis yang di alami lansia akan menyebabkan lansia merasa kesepian, stres dan mudah depresi. Sementara itu, depresi pada lansia dapat menyebabkan kerentanan seperti harga diri yang rendah, konsentrasi yang buruk dan motivasi yang menurun atau penurunan kualitas hidup lansia (Cooper & Livingston, 2014). Dampak pengabaian fisik pada lansia adalah peningkatan resiko cedera dan nyeri pada lansia (Rai, Khanal & Chalise, 2018). Pengabaian finansial yang dialami lansia mengharuskan lansia untuk tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Pengabaian pada

lansia beresiko tinggi terhadap kematian terutama pada lansia yang disertai dengan penyakit kardiovaskular, neuropsikiatri, endokrin atau metabolik dan neoplasma (Dong, 2017).

Status pernikahan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pengabaian pada lansia (Amri, 2015). Penelitian Burnes et al (2015) menyatakan bahwa lansia yang berpisah atau bercerai beresiko lebih besar mengalami pengabaian. Hal ini dikarenakan pernikahan yang berlangsung hingga dewasa akhir bersifat *protektif*. Sebaliknya, lansia yang berpisah atau bercerai lebih cenderung memiliki ketidakstabilan dan hubungan keluarga berkonflik yang dapat menimbulkan risiko pengabaian. Hal ini didukung penelitian Wu et al (2012) bahwa lansia yang bercerai atau berpisah beresiko mengalami pengabaian dengan nilai $p\ value = 0,01$

Faktor lain yang berhubungan dengan pengabaian lansia adalah kemandirian lansia. Pertambahan usia menyebabkan semua fungsi tubuh mulai berkurang yang dapat menyebabkan beberapa lansia tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik (Amri, 2015). Ketidakmampuan fungsional sebagai faktor risiko pengabaian karena lebih banyak gangguan *Activity of Daily Living* akan memberikan peluang lebih besar untuk kebutuhan yang tidak terpenuhi dan tingkat ketergantungan lansia menyebabkan keluarga memiliki perasaan tidak nyaman, frustrasi hingga mengabaikan lansia (Burnes et al., 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Giraldo & Rosas (2012) bahwa lansia dengan ketergantungan dalam *Activity of Daily Living* berhubungan dengan kejadian pengabaian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wu et al (2012) menunjukkan bahwa gangguan kognitif juga berhubungan dengan pengabaian pada lansia. Lansia dengan gangguan kognitif seperti penurunan sensorik atau hilangnya perhatian dan fungsi eksekutif secara bertahap, umumnya tidak mampu sepenuhnya melakukan perawatan diri sendiri, sehingga tanpa disadari keadaan ini menyebabkan lansia dalam situasi berbahaya. Penelitian dilakukan Nurhasanah et al (2018) di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar ditemukan hasil sebesar 51% lansia mengalami pengabaian dan terdapat hubungan antara fungsi kognitif dengan pengabaian pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dengan hasil $p\text{ value}=0,001$.

Ketidakmampuan ekonomi atau kemiskinan dari keluarga yang menjamin kehidupan lansia secara layak bisa menyebabkan lansia terlantar (Kuntjorowati, 2017). Status ekonomi keluarga berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memenuhi sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mempertahankan kebutuhan (Damongilala et al., 2014). Seseorang dengan tingkat ekonomi yang cukup akan mampu dalam memenuhi kebutuhan seperti tempat tinggal yang layak, pakaian, makanan, pendidikan, serta perawatan kesehatan (Peterson et al., 2014). Penelitian Hadisuyatmana et al (2016) menyatakan bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah dan tidak memiliki pekerjaan tetap akan mengalami kendala dalam memberikan kehidupan yang layak bagi lansia. Hal ini didukung penelitian acierno et al

(2010) menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang rendah berhubungan dengan pengabaian pada lansia dengan nilai $p \text{ value} = 0,007$.

Keluarga mempunyai peran penting dalam kehidupan lansia. Keluarga secara umum membuat keputusan tentang kondisi kehidupan lansia untuk pelayanan sosial dan kesehatan (tatontos et al., 2019). Keluarga berperan untuk menjaga dan merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental dan mengantisipasi perubahan status ekonomi (Maryam et al., 2008). Dukungan maksimal yang diberikan keluarga dapat mencegah terjadinya pengabaian pada lansia (Ramlah, 2011). Penelitian Ezalina et al (2020b) didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian pengabaian lansia. Lansia yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi mempunyai peluang dua kali lebih kecil mengalami pengabaian dibandingkan dukungan keluarga yang rendah dengan nilai $p \text{ value} = 0,00$.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019 diperoleh data bahwa jumlah penduduk lanjut usia di Kota Padang sebanyak 68.509 jiwa. Wilayah kerja Puskesmas Andalas menempati posisi tertinggi dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di kota Padang sebesar 6.270 jiwa. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 terhadap 10 orang lansia di Puskesmas Andalas didapatkan data bahwa 4 orang lansia masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada pengabaian fisik terdapat 7 orang lansia datang ke puskesmas atas keinginan sendiri bukan saran dari keluarga, 6 orang lansia sering pergi ke puskesmas

sendiri dikarenakan keluarga harus bekerja. Pengabaian psikologis terdapat 6 lansia mencuci sendiri pakaian kotor dan pengabaian finansial 10 lansia mengatakan sering mengurus sendiri untuk menebus resep atau mengambil obat bila sakit.

Dalam faktor dukungan keluarga untuk dukungan emosional 3 lansia mengatakan keluarga tidak mengetahui jadwal pemeriksaan kesehatan lansia, dukungan informasi terdapat 5 orang lansia mengatakan bahwa untuk jadwal makan dan minum obat keluarga tidak ada mengingatkan, dukungan instrumen 6 orang lansia tidak diantar oleh keluarga untuk memeriksa kesehatan dan untuk dukungan penilaian 3 lansia mengatakan keluarga membiarkan lansia untuk makan apa saja yang disukai. Pada tingkat kemandirian lansia terdapat 3 orang lansia dengan ketergantungan ringan dan 8 orang lansia mandiri. Sedangkan untuk fungsi kognitif didapatkan hasil bahwa 7 orang lansia mengalami gangguan kognitif ringan yang didapatkan dari hasil pengkajian dimana lansia mengalami kesulitan dalam perhatian dan kalkulasi serta mengingat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 24 Mei 2021 dengan salah satu petugas di poli lansia Puskesmas Andalas, didapatkan data bahwa program-program posyandu lansia sebelum pandemi covid-19 adalah pengukuran berat badan dan tinggi badan, pengecekan tekanan darah dan pemeriksaan laboratorium seperti asam urat, kolesterol dan gula darah. Namun, semenjak pandemi Covid-19 dan kebijakan jaga jarak posyandu lansia sudah tidak lagi berjalan. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan

pada kehidupan masyarakat terutama lansia yang merupakan bagian dari kelompok rentan, sehingga perlunya untuk menjaga kesehatan fisik dan mental lansia walaupun hanya berada di rumah.

Lansia membutuhkan makanan bergizi, minuman multivitamin, masker, alat cuci tangan dan desinfektan untuk tetap menjaga kesehatan lansia. Selain itu, lansia dapat tetap melaksanakan olahraga ataupun latihan fisik dirumah bersama keluarga melalui video tutorial (Kemenkes, 2020). Hubungan sosial dengan kerabat atau teman terdekat dapat terjalin dengan mengajarkan lansia menggunakan alat komunikasi. Keluarga juga perlu memberikan informasi dan pemahaman tentang Covid-19 kepada lansia dengan singkat dan jelas untuk menghindari rasa panik pada lansia (Yuliana, 2020)

Berdasarkan data dan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pengabaian lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah faktor - faktor yang berhubungan dengan pengabaian lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas ? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan pengabaian lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengabaian lansia wilayah kerja Puskesmas Andalas
- b. Mengetahui distribusi frekuensi faktor internal (status pernikahan, fungsi kognitif dan tingkat kemandirian) lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas
- c. Mengetahui distribusi frekuensi faktor eksternal (Dukungan keluarga dan Status Ekonomi keluarga) lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas
- d. Mengetahui hubungan faktor internal (status pernikahan, fungsi kognitif dan tingkat kemandirian) lansia dengan pengabaian lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas
- e. Mengetahui hubungan faktor eksternal (Dukungan keluarga dan Status Ekonomi keluarga) dengan pengabaian lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, pedoman dan masukan untuk mengembangkan proses pembelajaran serta menjadi referensi tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan pengabaian lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perawat komunitas mengenai faktor- faktor yang berhubungan dengan pengabaian lansia, sehingga diharapkan mampu memberikan intervensi keperawatan baik upaya pencegahan ataupun penanganan terhadap lansia sehingga angka pengabaian dapat menurun atau tidak bertambah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang berhubungan dengan pengabaian lansia

